

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Teologi Kesadaran Semesta ... 2

Mariologi Fransiskan:  
Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita ... 7

Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura ... 14

Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus Assisi ... 38

Louis Massignon:  
Spirit Badaliya dan Dialog Antaragama ... 46

Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan ... 54

Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan ... 66

Islam-Kristen Membahas Trinitas dan Ketuhanan Yesus:  
Mengurai Kritik Al-Qur'an Atas Ajaran Ketuhanan Yesus  
dan Trinitas dalam Katolik ... 80

Aku Pamer, Maka Aku Ada!  
Gereja Menanggapi Konsumerisme ... 86

Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan ... 91

Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy" ... 96

Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu" ... 101



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,  
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)



### - INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi  
St. Michael Malaikat Agung  
Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi  
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin  
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong  
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes  
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**  
Antonius Nugroho Bimo Prakoso  
OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:**  
Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:**  
Arief Rahman. **Lay Out:** Luga  
Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia,  
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,  
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar  
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta  
10540. **HP (WA):** 081904101226.  
**Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com.  
**Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang  
membahas tema keadilan,  
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.  
Tulisan dikirim melalui email dan akan  
diolah tanpa mengabaikan isi  
sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Teologi Kesadaran Semesta (Dr. Andreas  
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan  
Menjadi Saudara Kita (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 7
- Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura  
(Marciano Almeida Soares OFM) – 14
- Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus  
Assisi (Rikard Selan OFM) – 38
- Louis Massignon: Spirit Badaliya dan Dialog  
Antaragama (Rikard Selan OFM) – 46
- Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan  
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 54
- Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan  
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 66
- Islam-Kristen Membahas Trinitas dan  
Ketuhanan Yesus: Mengurai Kritik Al-Qur'an  
Atas Ajaran Ketuhanan Yesus dan Trinitas  
dalam Katolik (Effendy Marut OFM) – 80
- Aku Pamer, Maka Aku Ada! Gereja  
Menanggapi Konsumerisme (Yoseph Selvinus  
Agut, Lic.Th.) – 86
- Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan  
(Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.) – 91
- Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy"  
(Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 96
- Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam  
Konstruksi Ilmu" (Dr. Budhy Munawar-  
Rachman) – 101



\*\*\* MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA \*\*\*

# SEPULUH PERINTAH ALLAH MENURUT BONAVENTURA

Marciano Almeida Soares OFM

(Alumnus Magiser Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

## LATAR BELAKANG

Penulis memilih tema sepuluh perintah Allah untuk dibahas dalam tulisan ini karena beberapa alasan mendasar. Pertama, untuk menemukan makna terdalam dari sepuluh perintah Allah. Dalam penghayatan umat dewasa ini kelihatan bahwa sering kali sepuluh perintah Allah hanya sekedar sebagai sebuah doa yang dihafalkan dan didaraskan; sering dipakai ketika orang hendak mengaku dosa; atau sebagai hukum yang membatasi orang beriman dalam bertindak. Refleksi Santo Bonaventura mengajak orang beriman untuk memahami makna terdalam dari setiap perintah. Kedua, penghayatan perintah Allah berdasarkan pada pengetahuan akan pentingnya perintah itu. Pada bagian pertama karyanya ini, Bonaventura akan menjelaskan soal berbagai motif untuk mematuhi perintah Allah.

Ketiga, perintah Allah adalah perintah Kasih. Sepuluh perintah Allah dalam refleksi Bonaventura berbicara relasi kasih antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Kiranya, pada zaman di mana ekspansi individualisme semakin besar, ajakan untuk merefleksikan kembali manusia sebagai makhluk relasional dan transenden menjadi sangat relevan. Akhirnya, sepuluh perintah Allah dalam tataran praktis merupakan hukum mendasar yang senantiasa disadari dan dijalankan oleh orang beriman dewasa ini. Oleh karena itu, refleksi dan telaah sepuluh perintah Allah selalu menarik dan relevan.

Secara sederhana tulisan ini akan diuraikan sebagai berikut: menelaah motif mendasar

untuk mematuhi perintah Allah; merefleksikan relasi manusia dengan Allah; dan refleksi relasi manusia dengan sesama.

## MOTIF MENEPATI PERINTAH ALLAH

Dalam *Collationes De Decem Praeceptis*, pada bagian awal Bonaventura menunjukkan empat motif utama untuk menepati 10 Perintah.<sup>1</sup> Keempat motif itu adalah:

### Otoritas yang Memerintah

Dalam sepuluh perintah Allah pemegang otoritas tertinggi adalah Allah. Kesadaran akan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi dapat menggerakkan manusia untuk melaksanakan Perintah Allah.<sup>2</sup> Otoritas Allah itu terletak pada: (1) Allah Pencipta Maha Kuasa, yang telah menciptakan manusia dengan kemahakuasaan-Nya. Sadar akan kemahakuasaan Allah itu membuat Musa memerintahkan umat Israel untuk berpegang teguh dan melaksanakan seluruh perintah Allah, sebab mereka telah melihat karya-karya agung Allah (bdk. Ul.11:7-8).

(2) Allah memerintah dengan kebijaksanaan yang mengagumkan. Bonaventura mengatakan, "Allah adalah pemegang otoritas tertinggi karena Dia menetapkan dan memerintah dengan kebijaksanaan yang mengagumkan." Seluruh eksistensi dan peziarahan manusia ditetapkan dan dituntun oleh Allah, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yesaya, Beginilah Firman TUHAN, Penebusmu,

<sup>1</sup> Bonaventura, *Works of Bonaventure VI: Collations on the Ten Commandments*, trans. by Paul J. Speat, and ed. by F. Edward Coughlin, OFM., (New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 1995).

<sup>2</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 19.

Yang Mahakudus, Allah Israel: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang menuntun engkau di jalan yang harus kautempuh. Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti” (Yes. 48:17-18).

(3) Allah adalah penyelamat yang baik dan murah Hati.<sup>3</sup> Ia tidak pernah membiarkan manusia binasa; Ia senantiasa hadir untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan keterpurukannya. Dalam perjalanan umat Israel keselamatan itu sangat nyata ketika mereka (Umat Israel) dibebaskan dari perbudakan Firaun. Oleh sebab itu, yang diminta dari umat Israel adalah takut akan Allah dan hidup menurut jalan Allah. Musa memerintahkan demikian, “Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu (Ul. 10:12-13).” Perintah ini kiranya berlaku untuk seluruh umat manusia, karena Allah telah menciptakan, memerintah, dan menyelamatkan umat manusia (*Dominus, qui te crevit; Deus Qui te gubernat, tuus, qui te salvat*).<sup>4</sup> Tiga alasan atau gagasan ini

<sup>3</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 20.

<sup>4</sup> Tiga kuasa dimaksudkan oleh Bonaventura itu menunjukkan pada Allah Trinitas, yaitu Allah Bapa berkuasa menciptakan; Allah Putra berkuasa memerintah; dan kuasa Roh Kudus adalah menyucikan atau menguduskan. (Catatan kaki no. 9 dari *Collations on the Ten Commandments*. Hlm. 20). Di tempat lain Bonaventura menjelaskan ketiga Pribadi Ilahi sebagai

secara jelas menunjukkan otoritas tertinggi Allah yang menjadi motivasi mendasar bagi manusia untuk menepati perintah-perintah Allah.

### **Manfaat Perintah Allah bagi yang Menepatinya**

Bonaventura mengemukakan tiga manfaat menepati perintah Allah.<sup>5</sup> (1) Menerima Rahmat Ilahi. Yesus telah mengatakan jika orang mengasihi-Nya, secara niscaya ia akan mampu menuruti segala perintah-Nya dan Yesus menjanjikan penolong yang akan menyertai selama-lamanya. Yesus mengatakan, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahKu. Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya” (Yoh. 14:15-16).

(2) Memahami Sabda Allah. Ketika orang Mematuhi perintah Allah ia dapat memahami Sabda-Nya. Sebagaimana dikatakan Pemazmur bahwa ia lebih mengerti Taurat Tuhan dari pada orang-orang tua, sebab ia memegang titah-titah Tuhan (bdk. Mzm. 119:100). Paus Gregorius I dalam homilinya mengatakan, para murid tercerahkan dan memahami Yesus sebagai Sabda kehidupan bukan karena mereka mendengarkan perintah Allah, melainkan mereka melaksanakannya.<sup>6</sup> Bonaventura mempertegas pernyataannya dengan mengutip kata-kata Paulus ini, “Karena

---

berikut: Allah Bapa adalah yang Mahakuasa, pemula (an *originator*), tidak diturunkan atau dilahirkan (*Unbegotten*), Allah Putra adalah kebenaran atau kebijaksanaan, Gambar, Sabda, dan Allah Roh Kudus adalah rahmat, ikatan relasi antara ketiga Pribadi Ilahi dan cinta. (Lihat, Bonaventure, *The Breviloquium*, (New York: St. Antony Guild Press, 1963), hlm. 38-40)

<sup>5</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 21.

<sup>6</sup> Penjelasan ini diambil dari penggalan khotbah Paus Gregorius I, sebagaimana dikutip oleh Bonaventura dari “*Homiliarium in Evangelii*, II.23.n.2.” Boaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 21.

bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan” (Rm. 2:13). Hal senada dikatakan oleh Yakobus: “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja. ... Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin” (Yak. 1:22-23). Orang yang berkaca di depan cermin meskipun sepuluh kali ia berkaca, demikian Bonaventura,<sup>7</sup> ia tidak akan mengenal wajahnya dengan lebih baik, dibandingkan ketika ia berkaca melalui orang lain. Demikian juga orang yang mendengarkan Sabda Tuhan; Sabda itu akan lebih bermakna baginya ketika ia melaksanakannya dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Bonaventura mengatakan tidaklah cukup hanya mendengar, tetapi jadilah pelaku firman.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Catatan kaki no. 18, *Collations on the Ten Commandments*. Analogi cermin ini menunjuk kekhasan analogi Abad Pertengahan untuk menjelaskan substansi (peristiwa) tertentu pada taraf intelektual yang berdasarkan pada pengalaman empiris. Melalui penjelasan ini, Bonaventura mau memperlihatkan perbedaan antara pemahaman yang benar dan salah atau yang tepat dan tidak tepat akan Kitab Suci. Ia menjelaskan bahwa orang yang berkaca tidak mempunyai kesan yang kuat, sehingga pemahamannya akan Kitab Suci hanya bersifat sementara. Sementara, orang yang melihat dan mengalami secara langsung mempunyai kesan yang kuat, dan pemahaman yang mendalam akan Kitab Suci. Di lain tempat, Bonaventura juga menjelaskan Kitab Suci adalah Firman berasal dari Allah, dan Roh Kudus adalah pemberi inspirasi bagi penulis. Oleh karena itu, para pembaca harus memahaminya dengan iman, menerimanya dengan hati, kemudian mengalami perjumpaan secara langsung dengan Kristus, yang adalah Logos yang datang dari Allah Bapa. (Lihat, Bonaventura, *The Works of Bonaventure: The Breviloquium*, (New York: St. Antony Guild Press, 1963), hlm. 2).

<sup>8</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 21

*Ketiga*, memperoleh imbalan surgawi.<sup>9</sup> Imbalan surgawi yang yang dimaksud adalah kehidupan kekal bersama Allah dan para kudus di surga. Dalam Kitab Amsal dikatakan, “Berpeganglah pada perintahku dan engkau akan hidup ...” (Ams. 7:2). Allah menghendaki hidup kekal bagi setiap manusia yang berpegang teguh dan mematuhi perintah-perintah-Nya.<sup>10</sup>

### **Hukuman bagi Pelanggar Perintah**

Ada konsekuensi atau hukuman bagi mereka yang tidak menepati perintah Allah. Menurut Bonaventura ada tiga konsekuensi yang harus ditanggung manusia ketika melanggar perintah Allah. *Pertama*, kehilangan berbagai kebajikan dari dirinya.<sup>11</sup> Sebagaimana ditulis dalam Kitab Imamat, “Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu, jikalau kamu menolak ketetapan-Ku dan hatimu muak mendengar peraturan-Ku, sehingga kamu tidak melakukan segala perintah-Ku dan mengingkari perjanjian-Ku, maka Aku pun akan berbuat begini kepadamu, yakni Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu, batuk kering serta demam, yang membuat mata rusak dan jiwa merana; kamu akan sia-sia menabur benihmu, karena hasilnya

---

<sup>9</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 22.

<sup>10</sup> Bdk. Christopher M. Cullen, *Bonaventura*, (United State of America: Oxford University Press 2006), hlm. 134-135.

<sup>11</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 22. Christopher M. Cullen dalam karyanya yang berjudul, *Bonaventura*, (hlm. 137) menjelaskan bahwa dosa pada dasarnya bukanlah hal yang positif, melainkan hal yang merusak, dan besar pengaruhnya pada kehendak manusia. Dosa merusak kebajikan manusia dan membuat manusia kehilangan keadilan. Tanpa keadilan, jiwa dan raga manusia akan menderita. Jiwa akan menderita empat hal ini: kelemahan atau *weakness/frailty (infirmity)*; kebodohan atau ketidaktahuan (*ignorantia*); kedengkian atau kejahatan (*malitia*); dan hasrat atau menghasrati atau ketamakan (*concupiscentia*). Sementara tubuh akan menderita sakit, penyakit, ketidaksempurnaan, penderitaan, dan kematian. Dalam *Breviloquium*, menyebutnya dengan *Corruption of Sin*. Lihat, Bonaventura, *The Works of Bonaventure: Breviloquium*, hlm. 109-140.

akan habis dimakan musuhmu” (Im. 26:14-16).

*Kedua*, masuk dalam kejahatan yang tak tergambarkan. Kejahatan itu, selaras dengan yang digambarkan dalam Kitab Baruk demikian: “Kami tidak taat kepadanya dan tidak mendengarkan suara Tuhan, Allah kami, untuk mengikuti segala ketetapan Tuhan yang ditaruh-Nya di hadapan kami (Bar. 1:18).” Baruk memperlihatkan dan mengakui bahwa ketidaktaatannya berakibat buruk pada hidupnya, yaitu tidak mendengarkan suara Tuhan untuk menepati segala ketetapan-Nya. Pemazmur menulis demikian: “Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku. Sebab itu Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya; biarlah mereka berjalan mengikuti rencananya sendiri” (Mzm. 81:12-13). Dengan ini hendak dikatakan bahwa Allah dengan kasih-Nya yang besar (dan tak memaksa) “membiarkan” manusia bertindak sesuai kehendak bebasnya.<sup>12</sup>

*Ketiga*, hukuman kekal bagi yang melanggar Perintah Allah.<sup>13</sup> Kepada mereka yang tidak menepati perintah Allah dikatakan: “... terkutuklah orang yang menyimpang dari perintah-perintah-Mu” (Mzm. 119:21). Mereka pada akhir zaman akan masuk ke dalam hukuman atau api kekal<sup>14</sup> yang telah disediakan bagi iblis dan malaikat-malaikatnya (bdk. Mat. 25:41).

Setiap pilihan dan tindakan manusia dalam mematuhi dan tidak mematuhi perintah Allah mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya adalah manfaat dan

<sup>12</sup> Bdk. A. Sunarko, *Teologi Fundamental: Allah Berharap pada Manusia, Berteologi dengan Paradigma Kebebasan*, jilid I, (Jogjakarta: Lamalera, 2013), hlm. 44.

<sup>13</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm.22

<sup>14</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm.23

hukuman atau berkat dan kutuk. Pengalaman bangsa Israel dalam relasi dengan YHWH menjadi referensi yang jelas bagi kita, yakni ketika taat dan menepati perintah Allah, mereka memperoleh berkat, sebaliknya, ketika tidak taat atau melanggar, mereka mendapatkan kutuk.<sup>15</sup> Menurut Bonaventura, Allah menempatkan manusia di antara berkat dan kutuk.<sup>16</sup> Ia membuat perjanjian dengan manusia melalui cara yang luar biasa. Ketika seseorang ingin menunjukkan sesuatu kepada sesamanya, ia dapat menunjukkannya dengan dua cara. *Pertama*, pembuktian langsung dengan pencapaian tujuan yang positif yang disebut dengan *ostensive proof*. *Kedua*, pembuktian negatif yang disebut dengan *a proof ‘per impossibile.’* Merujuk pada Aristoteles, *Prior Analytics* 2.14 dijelaskan demikian, *an ostensive proof* adalah sebuah pembuktian langsung yang didasarkan pada suatu tujuan yang positif. Sementara *a proof ‘per impossibile’* merupakan sebuah pembuktian negatif yang didasarkan pada sebuah kesimpulan yang tidak masuk akal atau tidak dapat diterima dan tidak menyenangkan.<sup>17</sup> Bonaventura mengatakan bahwa cara demikian yang dilakukan Allah.<sup>18</sup> Posisi manusia di antara berkat dan kutuk dapat juga disejajarkan dengan keputusan Allah untuk menempatkan manusia di antara surga dan

<sup>15</sup> Perjalanan umat Israel penuh syarat berhubungan dengan perjanjiannya dengan YHWH. Kesetiaan umat Israel pada perjanjian yang mereka buat dengan Allah menjadi syarat untuk memperoleh berkat dari Allah, misalnya panen yang berlimpah (bdk. Ul. 28:8); sebaliknya ketika umat Israel melanggar atau tidak setia pada perjanjian maka akan dikutuk (bdk. Ul. 30:19; dan Im. 26:14-45).

<sup>16</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 23-24.

<sup>17</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 23. Lihat juga, Aristotle, *Prior and Posterior Analytics*, Revised text with introduction and commentary by W. D. Ross, (Oxford: University Press, 1949), hlm. 6-22.

<sup>18</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 24.

neraka. Di surga ada kehidupan kekal sementara di neraka ada hukuman kekal. Ketika Allah menunjukkan kepada manusia kemuliaan Firdaus, maka Ia bermaksud menunjukkan keunggulan atau kesanggupan manusia dalam menepati perintah Allah. Allah menunjukkan jalan kepada manusia untuk menepati perintah-Nya berdasarkan cara pembuktian yang positif (*an ostentive proof*). Sebaliknya, ketika Allah menunjukkan kepada manusia hukuman neraka, itu artinya manusia melanggar perintah Allah dan Allah akan menunjukkan sebuah ketidakmungkinan atau *a proof 'per impossibile'*.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Bonaventura menghimbau agar orang meninggalkan kutuk dan membuka diri pada berkat.<sup>20</sup>

### **Karakter Sempurna dari Sepuluh Perintah Allah**

Menurut Bonaventura ada tiga hal mendasar yang membuat perintah Allah itu sempurna.<sup>21</sup> *Pertama*, perintah Allah mengandung keniscayaan. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang tidak mungkin di dalam perintah-perintah itu untuk ditepati. Perintah-perintah itu dapat ditepati oleh manusia, karena ia merupakan perintah kasih. Yohanes dalam surat pertamanya menegaskan bahwa perintah Allah adalah kasih Tuhan. Oleh karena kesempurnaan perintah Allah adalah Kasih, maka kesempurnaan itu ada pada Allah yang adalah kasih. Jika seseorang mampu

mengasihi, maka ia akan dengan mudah menepati perintah Allah. Sebaliknya, jika orang yang tidak mampu mengasihi, maka ia sulit menepati perintah Allah.<sup>22</sup> Musa mengatakan bahwa perintah Allah yang ia sampaikan kepada umat Israel bukanlah sesuatu yang sukar dan jauh dari manusia, melainkan, sesuatu yang sangat dekat dan melekat dalam mulut serta hati manusia untuk ditepati (bdk. Ul. 30:11-14).

*Kedua*, perintah Allah itu menyenangkan (*they are pleasant*).<sup>23</sup> Oleh sebab itu, tepatlah jika dikatakan: "... tidak ada sesuatu yang lebih manis dari pada menepati perintah-perintah Tuhan" (Sir. 23:27). Pemazmur juga mengatakan: "... hukum-hukum TUHAN ... lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah" (Mzm. 19:10-11). *Ketiga*, perintah Allah kudus, benar dan adil. Paulus mengatakan: "Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik" (Rm. 7:12). Adalah niscaya bagi manusia untuk menepati perintah Allah karena perintah itu mewujudkan inti hukum Taurat dan dasar perjanjian manusia dengan Allah dan mengikat seluruh tingkah laku orang beriman.<sup>24</sup>

<sup>19</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 23-24.

<sup>20</sup> Pada alinea terakhir no. 13 hlm. 24 *Collations on the Ten Commandments*, Bonaventura mengajak orang tidak boleh meniru Yudas Skariot yang jatuh pada godaan kemudian mengkhianati Yesus. Yudas menolak berkat, sehingga berkat itu diambil dari padanya dan diberikan kepada orang lain. Dalam Kis.1:20 yang dikutip dari Mzm. 108:8, "... dan biarlah jabatannya diambil orang lain." Bonaventura mengajak orang untuk menerima berkat Allah sebagaimana diterima oleh Matias (bdk. Kis. 1:23-26).

<sup>21</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 24-25.

<sup>22</sup> Dalam *Collations on the Ten Commandments*, Bonaventura mengutip contoh dari Agustinus bahwa dalalam menepati perintah Allah, cinta memainkan peranan penting. Orang yang mempunyai cinta dianalogikan seperti burung yang bersayap, yang dengan mudah dapat terbang; sementara yang tidak mempunyai cinta, sama halnya dengan burung yang tak bersayap, yang tidak dapat terbang. (Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 24. Lihat juga, Philip Schaff, *NPNF1-02 St. Augustin's City of God and Christian Doctrine* (New York: The Christian Literature Publishing Co., 1890), hlm. 787-789.

<sup>23</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 24.

<sup>24</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, menyatakan bahwa sepuluh perintah Allah mewujudkan inti Hukum Taurat dan dasar perjanjian Allah dengan manusia. Perintah itu merangkum kewajiban keagamaan dan kehidupan sosial orang Israel dan mewujudkan dasar yang dinyatakan bagi ketentuan baru yang akan diumumkan. Kesepuluh perintah itu mengikat tingkah laku seluruh orang



## RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH

### Ketiga Perintah Secara Umum

Ketiga perintah dalam loh pertama secara umum berbicara mengenai relasi manusia dengan “Ada” (*being*) yang tak terciptakan (Allah).<sup>25</sup> Bonaventura mengatakan, Ada yang tak terciptakan adalah penyebab segala sesuatu, yang mencakup, kausa efisien, kausa formal-eksemplar, dan kausa final, dan memunyai kuasa, kebijaksanaan, dan kebaikan serta membawa segala sesuatu pada diri-Nya. Tiga atribut yang dialamatkan kepada ketiga pribadi Trinitas adalah kuasa ditujukan kepada Bapa, kebenaran ditujukan kepada Putra, kebaikan ditujukan kepada Roh Kudus. Kuasa tertinggi pada Bapa yang patut disembah dengan bakti, kebenaran tertinggi pada Putra harus diakui dengan iman yang teguh, dan kebaikan ilahi pada Roh Kudus yang harus dicintai dengan sungguh.<sup>26</sup>

Allah Mahakuasa, Mahabijaksana dan Mahabaik. Itulah tiga atribut yang dikenakan pada ketiga Pribadi Ilahi. Ketiga

---

beriman. Oleh karena itu, Yesus memerintahkan kepada pemuda kaya untuk menuruti segala perintah itu, jika ia ingin masuk ke dalam hidup (bdk. Mat. 19:17). (Lihat, G. T Manley & R.K Harrison, “Ulangan” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, diter. oleh Dr. Harun Hardiwijono dari *The New Bible Commentary*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992) hlm. 314).

<sup>25</sup> Bonaventura menjelaskan bahwa dalam budi manusia ada konsep mengenai pengada-pengada yang memungkinkan adanya kehidupan serta hubungan timbal balik antara pengada-pengada itu. (Bdk. Bonaventure, *Works of Saint Bonaventure: Itinerarium Mentis In Deum*, trans. by Philotheus Boehner, (New York: The Franciscan Institute Saint Bonaventure University, 1990), hlm. 89-95). Ada (*being*) itu ada dua yaitu Ada yang tak terciptakan (Allah) dan ada yang terciptakan (manusia dan ciptaan yang lain). Sepuluh perintah Allah berbicara mengenai relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Oleh karena perintah itu berbicara mengenai relasi, maka di dalam perintah itu *inherent* nilai keadilan. Perintah itu adil karena perintah itu tidak berat, perintah itu suci, baik dan memungkinkan relasi yang mutual. (Bonaventure: *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 27).

<sup>26</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 31-32.

Pribadi Ilahi dalam keesaan dan kemahakuasaan-Nya menciptakan manusia dan alam semesta secara bijaksana dan baik adanya. Ketiga-Nya merupakan *efficient cause*, *formal-exemplary cause*, dan *final cause* (penyebab efisien, penyebab formal-eksemplar dan penyebab finalis).<sup>27</sup> Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>28</sup>

### BAPA

Kebapaan  
Mahakuasa  
Penyebab Efisien  
(Perintah Pertama)

### PUTRA

Keputraan  
Kebenaran  
Penyebab Eksemplar  
(Perintah Kedua)

### ROH KUDUS

Prosesi  
Kebaikan  
Penyebab Terakhir  
(Perintah Ketiga)

Oleh karena Allah Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Mahabaik, maka dari pihak manusia dituntut sikap konkret dalam menjalin relasi dengan-Nya.<sup>29</sup> Sikap itu adalah menyembah Allah Yang

---

<sup>27</sup> Aristoteles mengatakan bahwa ada 4 penyebab yakni penyebab material, penyebab efisien, penyebab formalis, dan penyebab finalis. (Bdk. John Dudley, *Aristotle's Concept of Chance: Accidents, Cause, Necessity, and Determinism*, (Albany: State University of New York Press, 2012) hlm. 163-196).

<sup>28</sup> Gambar di atas merupakan resume dari pembacaan Paul J. Speat atas *Collationes De Decem Praeceptis*, terutama mengenai ketiga perintah pertama, dalam komentar atau pengantarnya pada edisi terjemahan Bahasa Inggris. (Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 5).

<sup>29</sup> Lihat Paul J. Speat dalam pengantarnya atas *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 5. Bdk. juga Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 30-32.

Mahakuasa dengan bakti; mengakui Allah kebenaran atau kebijaksanaan sejati dengan iman yang teguh; dan mencintai kebaikan Ilahi dengan segenap hati, tenaga dan seluruh diri.

### Secara Partikular

#### **Sembah sujud kepada Allah Yang Mahakuasa**

Bonaventura mengatakan, perintah pertama merupakan dasar bagi perintah yang lain.<sup>30</sup> Dikatakan sebagai dasar, karena di dalam perintah itu terkandung tiga faktor penting. (1) Pengetahuan manusia akan Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat. (2) Kesempurnaan atau kelengkapan perintah. (3) Ketaatan manusia akan perintah. Ketiga faktor itu dapat digambarkan seperti di bawah ini:<sup>31</sup>

Tempat Pertama  
**Pengetahuan**  
**Pencipta dan Penyelamat**  
Surga

Tempat Tengah  
**Kesempurnaan**  
**Pujaan**  
Antara

Tempat Terakhir  
**Ketaatan**  
**Cinta/Takut**  
Bumi

Ketiga faktor itu tampak dalam kutipan Kel. 20:2-6 di bawah ini: “Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi, di bawah, atau

<sup>30</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 32.

<sup>31</sup> Lihat catatan kaki no. 12, Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 33.

yang ada di dalam air, di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan berpegang pada perintah-perintah-Ku” (Kel. 20:2-6).

Kutipan di atas menurut Bonaventura memperlihatkan tiga faktor, yakni: *Pertama*, faktor pengetahuan yang terkandung dalam perintah pertama. Ada dua pengetahuan yang terkandung dalam perintah pertama, yaitu pengetahuan akan Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat. Dalam Kel. 20:2a tertulis demikian: “Akulah, TUHAN, Allahmu.” Menurut Bonaventura kata-kata ini menunjukkan pada Allah sebagai Pencipta. Ia menjelaskan demikian, “kata “TUHAN,” menunjukkan kuasa Allah Bapa; kata “Allah,” menunjukkan kebijaksanaan Putera; kata “mu (your),” menunjukkan kebaikan Roh Kudus. Dan kata “Aku,” menunjukkan pada hakekat atau kodrat Allah yang adalah Tiga dan Satu, serta Pencipta segala sesuatu.”<sup>32</sup>

*Kedua*, pengetahuan mengenai Allah Penyelamat. Dalam Kel. 20:2b dikatakan demikian: “(Akulah, TUHAN, Allahmu) yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” Ayat ini menunjukkan pada Allah Sang Penyelamat yang membebaskan umat Israel dari tempat perbudakan. Peristiwa penyelamatan itu berkelanjutan dan nyata dalam peristiwa inkarnasi dan penebusan Yesus Kristus. Dalam dan melalui

<sup>32</sup> Lihat, Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 33.

pengorbanan-Nya di salib, Yesus membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Semua orang yang telah ditebus dengan darah Anak Domba telah dibebaskan dari perbudakan dosa, demikian Bonaventura.<sup>33</sup> Pengetahuan akan Allah Pencipta dan Penyelamat merupakan akar atau mata spiritual yang mengarahkan manusia untuk mematuhi perintah Allah. Kedua pengetahuan merupakan dasar iman, karena *defacto* manusia diciptakan sekaligus dibebaskan oleh Allah.<sup>34</sup> Pengetahuan akan Allah sebagai Pencipta dan Penebus mendorong manusia untuk mematuhi perintah Allah. Bonaventura menegaskan bahwa untuk menepati perintah Allah, pertama-tama orang harus memahaminya dalam iman.<sup>35</sup>

*Kedua*, ketaatan akan perintah. Seluruh perintah memuat dua hal, yakni perintah afirmatif dan perintah negatif. Dalam perintah afirmatif manusia diperintahkan untuk melakukan kebaikan. Sementara, perintah negatif melarang manusia melakukan kejahatan. Agar manusia dapat melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan, maka sikap takut dan cinta merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh manusia. Rasa takut memungkinkan manusia untuk menghindari kejahatan. Dalam Keluaran dikatakan, “Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku ... (Kel. 20:5).” Sementara, pengkotbah menegaskan, “... Takutlah

<sup>33</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 34.

<sup>34</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 33-34.

<sup>35</sup> Bonaventura menjelaskan bahwa iman merupakan kondisi pertama dari sembahyang ilahi dan dasar dari doktrin yang saleh, yang membuka pemahaman manusia mengenai Allah Yang Mahatinggi dan iman hanya ditujukan kepada Allah. (Bdk. Bonaventure: *The Breviloquium*, hlm. 35).

akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang” (Pkh. 12:13).

Cinta memungkinkan manusia untuk berbuat baik. Cinta akan Allah adalah hal yang niscaya dibutuhkan manusia untuk menepati perintah Allah. Dengan kata lain, manusia sepatutnya mencintai Allah, karena Allah sudah dan senantiasa mencintai manusia. Cinta akan Allah itu diejawantahkan dalam tindakan konkret, yaitu menepati perintah-perintah Allah. Allah mengatakan: “Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku” (Kel. 20:6). Artinya, Allah menunjukkan bahwa kemurahan dan kebaikan hati melampaui hukuman mana pun atas dosa. Allah telah menanamkan kasih itu dalam hati setiap manusia. Oleh sebab itu, ketika hati manusia dipenuhi dengan cinta, ia dengan mudah menepati perintah Allah,<sup>36</sup> dan dengan penuh semangat mengatakan: “Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku” (Mzm. 119:32). Bonaventura menegaskan bahwa sikap takut dan cinta merupakan dua hal yang harus dimiliki manusia untuk menepati perintah Allah secara sempurna.<sup>37</sup> Akan tetapi, tidak seorang pun yang dapat dipenuhi rasa takut kecuali melalui pertimbangan kepatuhan akan yang Ilahi. Dan tidak seorang pun dapat

<sup>36</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 36.

<sup>37</sup> Kedua sikap di atas dianalogikan sebagai kedua sayap burung dan kedua kaki manusia yang niscaya harus ada. Sayap yang memungkinkan burung dapat terbang dan kaki yang memungkinkan manusia untuk berjalan. Begitu juga tanpa kedua sikap itu manusia tidak dapat menepati perintah Allah dengan sempurna. (Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 35)

dipenuhi dengan cinta kecuali dengan mempertimbangkan kebaikan Ilahi.<sup>38</sup>

*Ketiga*, faktor integritas kesempurnaan atau kelengkapan perintah Allah. Ada dua unsur yang terkandung dalam faktor ini, yakni larangan untuk menyembah berhala dan perintah untuk menyembah Allah saja. Dalam Kel. 20:3-4 dikatakan: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi, di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.” Artinya, hanya Allah yang patut dipuja dan disembah. Pemujaan kepada Allah itu dilakukan sedemikian rupa sehingga manusia didapati tidak menyembah atau memuja allah yang lain.<sup>39</sup> Penginjil Matius menulis demikian: “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Mat. 4:10).

Kendati demikian manusia sering menyembah berhala. Bonaventura mengemukakan tiga praktik penyembahan berhala: *Pertama*, menyembah ciptaan spiritual, seperti malaikat atau dewa-dewi.<sup>40</sup> *Kedua*, khayalan atau imajinasi manusia.<sup>41</sup> *Ketiga*, ciptaan fisik<sup>42</sup> yang

berada di bumi. Ketiga model penyembahan berhala itu dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Tempat Tertinggi  
**Ciptaan Spiritual**  
(Malaikat dan lain-lain)

**Di Surga**

Tempat Tengah  
**Gambaran Pikiran**  
(Manusia)

**Di Bumi**

Tempat Terendah  
**Dunia Material**  
(Ciptaan Lain)

**Dalam Air**

Perintah pertama sebagaimana tertulis dalam Kitab Keluaran, secara eksplisit melarang manusia untuk menyembah allah lain, hasil imajinasinya dan juga menyembah ciptaan material (bdk. Kel. 20:3-5). Allah adalah satu-satunya yang harus disembah oleh manusia. Akan tetapi, menurut Bonaventura selalu ada hal-hal yang membuat manusia berpaling dari Allah.<sup>43</sup> *Pertama*, perjanjian suci dengan setan. Allah mengatakan, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3). Ada berbagai praktik penyembahan yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk mengubah alam seperti yang dilakukan para tukang sihir firau, atau untuk mengelabui kesadaran sebagaimana dilakukan para aktor, atau untuk meramal masa depan.<sup>44</sup> Santo Agustinus menyebut

---

<sup>38</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 35.

<sup>39</sup> Bdk. pengertian *latria* dalam New Advent: *Catholic Encyclopedia* (<http://www.newadvent.org/cathen/l.htm>) diakses pada tanggal 3 September 2015, pukul 09.00. *Latria* artinya pemujaan tertinggi ditujukan kepada Allah saja.

<sup>40</sup> Dalam Mzm. 96:5 bahwa segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi TUHAN-lah yang menjadikan langit. Yang dimaksudkan dengan allah lain adalah allah atau dewa para pagan.

<sup>41</sup> Penyembahan berhala akan pikiran manusia, dikatakan dalam Mzm. 97:7 demikian: “Semua orang yang beribadah kepada patung akan mendapat malu, orang yang memegahkan diri karena berhala-berhala.” Hal ini menunjukkan kesesatan yang tinggi, karena orang menyembah gambar atau patung hasil imajinasinya.

---

<sup>42</sup> Penyembahan akan ciptaan fisik sebagaimana dikatakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma bahwa orang menggantikan Allah dengan ciptaan fisik yang mirip dengan manusia, yakni, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar (Rm.1:23,).

<sup>43</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 38-39.

<sup>44</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 40.

praktik-praktik itu sebagai tindakan persetujuan dengan setan, karena atribut yang seharusnya dikenakan pada Allah Pencipta justru dikenakan pada ciptaan.<sup>45</sup>

*Kedua*, takhayul atau pemujaan akan hal yang diciptakan sendiri. Dalam Kel. 20:4 tertulis, “Jangan membuat bagimu patung ...” Artinya semua penyembahan berhala akan gambar atau patung atau perbuatan takhayul dilarang. Setiap penyembahan berhala itu merupakan hasil imajinasi manusia, demikian Bonaventura.<sup>46</sup> Imajinasi membuat manusia mengadakan hal yang sebenarnya tidak ada dan kemudian ia menyembah hasil imajinasinya itu.

Kesalahan seperti ini disebabkan oleh: *pertama*, ketidaktepatan dalam penyelidikan filsafat. Seperti, paham mengenai kekekalan dunia dan paham yang mengatakan hanya ada satu intelek (*intellect*) dalam diri manusia sebagaimana dikemukakan oleh Averroes.<sup>47</sup> *Kedua*, kesalahpahaman akan Kitab Suci. Hal itu terjadi pada para heretik, seperti: arianisme, sabellianisme, donatisme, pelagianisme, dan lain-lain<sup>48</sup> yang secara

keliru berbicara mengenai Trinitas dan Roh Kudus. *Ketiga*, semua kesalahan yang datang dari keinginan hawa nafsu manusia.<sup>49</sup> Karena, hasrat, keinginan, dan hawa nafsu yang berlebihan memalingkan manusia dari Allah. Seperti para *Epicureans*<sup>50</sup> yang mengatakan, tidak ada hidup lain, selain hidup yang satu dan saat ini, sehingga penuhlah segala hasrat dan nafsu saat ini. Atau para *Nicolaitans*<sup>51</sup> yang mengatakan, orang Kristen boleh makan, berhala, dan diperbolehkan berzinah atas nama agama. Mereka lebih mengutamakan dan memuliakan keinginan, hasrat atau nafsu daripada Allah. Mereka disebut bodoh dan tidak berpengetahuan, karena mengandalkan kemampuan pikiran yang palsu. Mereka bekerja sia-sia dan pantas ditertawakan,

<sup>45</sup> Sebagaimana dikutip oleh Bonaventura dalam *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 39. Dari Augustine, *De Doctrina Christiana II*, 20-24, no. 30-37.

<sup>46</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 40-41.

<sup>47</sup> Posisi filosofis mengenai *intellect* tunggal dikembangkan oleh Averroes Latin. Averroes membuat distingsi antara *intellect active* dari yang *passive* sehingga hanya ada satu *intellect* untuk semua manusia yaitu *intellect active*. (Altichiero da Zerio, “Averroes and Averroism,” dalam *Medieval Italy: An Encyclopedia* by Christopher Kleinhenz, (New York: Rutledge Taylor and Francis Group), hlm. 79-82).

<sup>48</sup> Arianisme adalah paham yang lahir sekitar abad IV, yang mengatakan Allah Bapa adalah kekal dan sungguh-sungguh Allah. Sementara Logos atau Putra adalah makhluk ciptaan – ia berasal dari ketiadaan oleh Bapa sebelum alam semesta diciptakan. Donatisme, adalah aliran yang hidup antara abad IV dan V. Aliran ini sebenarnya merupakan skisma; mereka sangat *strict* dengan kedisiplinan gereja dan menetapkan standar yang tinggi kepada para klerus. Aliran ini menolak

keabsahan sakramen yang dilayani oleh para pelayan yang tidak pantas dan menuntut agar orang-orang yang jatuh lagi ke dalam dosa berat dibaptis kembali.

Pelagianisme adalah paham yang mengajarkan bahwa manusia dapat selamat dengan usahanya sendiri, di samping rahmat Allah. (Bdk. A. Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi: Bisik-Bisik tentang Aliran Sesat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)). Sabellianisme adalah paham yang mengatakan bahwa Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga model dari Allah, bukanlah sebuah distingsi permanen, melainkan hanya fungsi dan model keberadaan Allah dan aktivitas-Nya (“Sabellianism,” dalam *New World Encyclopedia*, diakses dari (Encyclopaedia

Britannica, Sabellianism [www.britannica.com](http://www.britannica.com), All links retrieved July 23, 2015) diakses pada 1 Oktober 2015 plk. 08.30.)

<sup>49</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 41-42.

<sup>50</sup> *Epicurean's* hidup sekitar abad III Sebelum Masehi, yang percaya bahwa puncak dari akhir hidup manusia adalah kebahagiaan dan bebas dari penderitaan. (Bdk. Jeffrey Fish and Kirk R. Sanders “Introduction,” dalam *Epicurus and the Epicurean Tradition*, by Jeffrey Fish, Kirk R. Sanders (USA: Cambridge University, 2011), hlm. 1-9.)

<sup>51</sup> Kaum *Nicolaitans* yang dibahas bukan Nikolaus yang disebut dalam Kitab Wahyu, 2:6 dan 15, melainkan sebuah kelompok gnostik yang lahir sekitar Abad III yang secara aktif melakukan pemujaan berhala dan perbuatan zina. (Lihat, T. C. Smith, “Nicolaitans,” dalam *Mercer Dictionary of the Bible*, ed. by Watson E. Mills, Roger Aubrey ullard, (United State of America: Mercer University Press, 1991), hlm. 617).

dan pada waktu kesulitan mereka akan binasa (bdk. Yer. 10:14-15).

*Ketiga*, segala penilaian yang tidak tepat atas materi duniawi. Dalam Kel. 20:4 dikatakan, “(Jangan membuat bagimu patung) yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi, di bawah, ...” Penilaian yang tidak tepat akan materi duniawi bisa datang dari pikiran atau khayalan yang tinggi, atau dari hasrat akan rasa berkecukupan, atau demi kesenangan. Akibat dari sikap seperti itu adalah berpaling dari Allah dan menyembah kesombongan, ketamakan dan nafsunya. Sementara, Allah menghendaki agar segala materi yang diciptakan bagi manusia di dunia digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk memuliakan Allah bukan untuk disembah.

### **Pengakuan akan Allah Kebenaran Sejati**

Esensi perintah kedua adalah menaruh hormat dan pengakuan yang penuh iman akan Allah sang kebenaran sejati. Dengan mengakui Allah adalah satu-satunya kebenaran, Bonaventura mau membersihkan Gereja dari berbagai praktik penyembahan berhala.<sup>52</sup> Dalam perintah kedua, Allah memerintah manusia untuk menyebut nama Allah secara hormat (bdk. Kel. 20:7). Atau Manusia dilarang bersumpah palsu. Sebab, bersumpah palsu atau menyebut nama Allah secara tidak hormat artinya menolak kebenaran.<sup>53</sup> Dalam pokok berikut akan dibahas dua hal yaitu melakukan sumpah yang tepat dan bagaimana menyebut nama Allah secara hormat.

<sup>52</sup> Bdk. J. Gui Bougerol, OFM., *Introduction the Works of Bonaventure*, trans. by José de Vinck, (USA: St. Anthony Guild Press, Paterson, N. J. 1964), hlm. 127.

<sup>53</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 52.

**a) Sumpah yang Tepat.** Ada dua jenis sumpah yang harus dipahami terlebih dahulu, yakni: *Pertama*, sumpah yang tegas yang disertai dengan bukti (*an assertative oath*). *Kedua*, sumpah yang mengandung janji yang disertai dengan perjanjian (*an promissory oath*). Menurut Bonaventura kedua sumpah ini harus mengandung ketiga unsur yang disebut dalam *Glossa Ordinaria*,<sup>54</sup> yaitu, kebenaran, penuh pertimbangan dan keadilan.<sup>55</sup>

*Pertama*, sumpah yang tegas (*an assertative oath*) harus mengandung kebenaran. Ketika orang bersumpah, ia harus melakukannya dalam kebenaran. Ketika orang menyangkal kebenaran dalam sumpahnya, maka ia telah bersumpah palsu demi nama Allah. *Kedua*, sumpah yang tegas harus mengandung keadilan. Sumpah tidak merugikan pihak lain; tidak bertentangan dengan perintah hukum Ilahi; tidak bertentangan dengan aturan bunda gereja yang kudus; dan tidak mengancam keselamatan orang yang bersumpah dan orang lain.<sup>56</sup> *Ketiga*, sumpah yang tegas harus disertai dengan pertimbangan yang matang. Ketika bersumpah orang harus ber*discernment*, artinya harus mempertimbangkan unsur benar atau salah, layak atau tidak layak, produktif atau tidak produktif dari sumpah tersebut.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Lihat, Jerome's Comment in the *Glossa Ordinaria*, on Jeremiah 4:2. (*Glossa Ordinaria* merupakan kumpulan komentar atas Kitab Suci pada Abad Pertengahan. Lihat, Lesley Smith, *The Glossa Ordinaria: The Making of a Medieval Bible Commentary*, (Netherlands: Koninklijke Brill, NV. Leiden, 2009)).

<sup>55</sup> Bdk. juga Yer. 4:2 dikatakan: “Dan jika engkau bersumpah dalam kesetiaan, dalam keadilan dan kebenaran: Demi TUHAN yang hidup! Maka bangsa-bangsa akan saling memberkati dalam Dia dan akan bermegah di dalam Dia.”

<sup>56</sup> Bonavenutre, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 53.

<sup>57</sup> Bonavenutre, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 54.

Akan tetapi, para *manikeis*<sup>58</sup> mengkritik sumpah yang dilakukan oleh orang Kristen. Mereka mengatakan bahwa tidak tepat orang Kristen bersumpah, karena Yesus mengatakan bahwa orang tidak boleh bersumpah dalam bentuk apa pun. Entah itu demi langit yang adalah takhta Allah ataupun demi bumi yang adalah tumpuan kaki Allah maupun demi Yerusalem kota Raja Besar (bdk. Mat. 5:34-37). Menjawab kritik ini, Bonaventura mengatakan bahwa adalah tepat bahwa orang tidak boleh bersumpah dalam segala hal; akan tetapi, orang dapat bersumpah untuk hal tertentu dengan alasan tertentu pula.<sup>59</sup> Misalnya orang yang bersumpah kepada Allah untuk berziarah demi penebusan dosa atau sumpah para religius untuk hidup dalam ketaatan, kemiskinan dan kemurnian.

#### **b) Sumpah yang Mengandung Janji.**

Sumpah ini dilakukan untuk mempromosikan kebaikan, mempertahankan ketaatan akan kebenaran, dan membawa damai yang mutual. *Pertama*, sumpah yang dilakukan untuk mempromosikan kebaikan. Sumpah jenis ini biasanya dilakukan oleh bawahan kepada atasan (*inferior* ke *superior*). Seperti, sumpah Paulus kepada Allah di hadapan jemaat. "... karena Allah yang aku layani dengan segenap hati, dalam pemberitaan Injil Anak-Nya, adalah saksi" (Rm. 1:9). Dan sumpah yang dilakukan antara yang sederajat, seperti sumpah Laban penuh iman kepada Yakup (bdk. Kej. 31:43-55).

---

<sup>58</sup> Manikeisme adalah paham dualistik yang didasarkan pada ajaran-ajaran Man. Aliran ini mengajarkan bahwa akan tiba waktunya untuk pemulihan atas keadaan yang tercampur sekarang ini. Akan ada distingsi mutlak antara kerajaan terang dan gelap. Selain itu akan ada kelahiran jiwa dalam suatu dunia yang terang. Jiwa akan terbebaskan dari penjara tubuh oleh perantaraan pengetahuan. (Bdk. Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi*, hlm. 40-44).

<sup>59</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 54.

*Kedua*, sumpah yang mengandung janji dilakukan untuk melanggengkan ketaatan. Sumpah ini dilakukan untuk tiga hal:<sup>60</sup> (1) Mengendalikan kejahatan. Sumpah dilakukan agar orang tetap setia dan taat pada kebenaran dan tidak mengafirmasi kejahatan. (2) Menyelesaikan persengketaan atau perdebatan. Sumpah dilakukan untuk mendamaikan konflik tertentu. Paulus dalam suratnya mengatakan: "Sebab manusia bersumpah ... dan sumpah itu menjadi suatu pengokohan baginya, yang mengakhiri segala bantahan" (Ibr. 6:16). (3) Untuk menghapuskan kejahatan. Dalam Ul. 23:9 dikatakan: "Demikianlah engkau harus menghapuskan darah yang tidak bersalah itu dari tengah-tengahmu, sebab dengan demikian engkau melakukan apa yang benar di mata TUHAN."

*Ketiga*, sumpah penuh janji itu dilakukan untuk membawa damai yang mutual. Artinya sumpah yang dilakukan tidak merugikan pihak tertentu, melainkan memberi damai yang mutual. Setiap sumpah yang dilakukan selalu memunyai konsekuensi. Maka dari itu, orang mesti mencegah diri untuk tidak bersumpah. Pengkhotbah mengatakan: "Jangan membiasakan mulutmu bersumpah ... (Pkh. 23:9)"

#### **2) Menyebut Nama Allah Secara Tepat.**

Bonaventura dalam tafsiran spiritualnya atas perintah kedua mengatakan, orang dapat menyebut nama Allah secara tepat dalam tiga cara. *Pertama*, dalam tindakan. Contohnya, dalam tindakan pembaptisan, pastor mengatakan: "Saya membaptis Engkau dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus." *Kedua*, dalam janji, misalnya sumpah yang dilakukan oleh mereka yang mau berziarah dengan wujud tertentu atau

---

<sup>60</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 55.

sumpah para religius. *Ketiga*, dalam perkataan, yaitu dalam ucapan manusia.<sup>61</sup>

Pada tempat lain orang dapat menyebut nama Allah secara sembarangan dalam tiga cara. Cara pertama, menggagalkan sakramen yang telah mereka terima. Hal ini terjadi ketika orang tidak percaya pada sakramen yang telah mereka terima; atau orang percaya akan sakramen namun tidak bersedia untuk menerimanya; dan atau orang yang telah menerima sakramen itu, tetapi tidak mempertahankan rahmat yang mereka terima dalam hidupnya.

Bonaventura menegaskan bahwa orang yang telah dimeterai sebagai pengikut Kristus, karakter kekristenan telah tertanam dalam dirinya, karena ia telah menerimanya dengan kuasa Tuhan. Akan tetapi, kemudian orang bersangkutan berbuat dosa, maka ia membuat sakramen itu tidak berdaya.<sup>62</sup> Mereka adalah orang-orang yang mengaku mengenal Allah, tetapi dalam perbuatan mereka, mereka menyangkal Allah (bdk. Tit. 1:16).

Cara kedua, melanggar nazar. Pelanggaran itu dilakukan dalam tiga level: *Pertama*, penundaan yang tidak beralasan. Misalnya, orang yang bernazar kepada Allah untuk melakukan ziarah demi ujud tertentu, tetapi tanpa alasan yang tepat ia menunda atau tidak menepati nazar itu. *Kedua*, menggagalkan nazar dengan kehendak yang berbeda. Seperti orang yang bernazar kepada Allah, tetapi kemudian ia berubah pikiran sehingga tidak melakukan nazar itu. Ia tidak setia pada ucapan bibirnya, karena telah melanggar nazarnya. Dalam kitab ulangan dikatakan, “Apa yang keluar dari bibirmu haruslah kau lakukan dengan setia, sebab dengan sukarela kau nazarkan kepada TUHAN, Allahmu, sesuatu yang

engkau katakan dengan mulutmu sendiri” (Ul. 23:23). *Ketiga*, merusak kaul dengan mengingkari kaul religius yang mereka ikrarkan. Mereka ini oleh Nabi Amsal dikatakan sebagai orang yang tidak berguna dan jahat mulutnya (bdk. Ams. 6:12). Cara ketiga, umpatan. Orang dapat mengumpat atau berkata kasar terhadap Tuhan. Melalui kata-katanya, orang sering mengafirmasi hal yang salah dan menegasi yang benar.

### ***Cinta akan Allah Sang Kebaikan Tertinggi***

Wujud konkret dari cinta akan Allah adalah mengingat dan menguduskan hari Tuhan (hari Sabat); melakukan pekerjaan yang dikehendaki Tuhan; dan mengambil bagian dalam istirahat Tuhan, yaitu menyucikan diri dari dosa dan meniru Kristus dalam melakukan pekerjaan kemurahan hati dan lain-lain.<sup>63</sup> Dalam perintah yang ketiga Allah memerintahkan: Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya (Kel. 20:8-11).

Uraian mengenai perintah ketiga dalam kutipan ini akan dibahas dalam dua pokok

<sup>61</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 55-56.

<sup>62</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 56.

<sup>63</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 62. Bonaventure menjelaskan alasan mematuhi perintah ini. *Pertama*, pemberi hukum (Allah) memerintahkan manusia untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat. *Kedua*, Allah memberikan waktu yang cukup yaitu enam hari bagi manusia untuk bekerja. *Ketiga*, Allah melakukan istirahat yang sempurna dengan berbagai pekerjaan baik dan segala pekerjaan berat dilarang.



berikut. **1) Makna Moral dan Figurative dari Perintah.** Orang Yahudi mengkritik para pengikut Kristus mengenai pelaksanaan perintah ketiga. Mereka mengatakan bahwa orang Kristen tidak mematuhi perintah karena mereka melakukan pekerjaan pada hari Sabat dan beristirahat pada hari Minggu.<sup>64</sup> Menanggapi kritik ini, Bonaventura mengatakan pertama-tama orang harus memahami bahwa perintah itu tidak hanya murni moral, tetapi ada makna kiasan (*ceremonial/figurative*) dan juga makna moral sekaligus *ceremonial*.<sup>65</sup> Ketika Allah memerintahkan manusia untuk menyucikan diri dari dosa – itulah istirahat yang dimaksud dengan cinta. Untuk orang yang mencintai Allah melebihi segala sesuatu, ia akan melakukannya demi Allah, bukan untuk sesuatu yang lain. Itulah orang yang menguduskan hari sabat dan dalam arti itu perintah itu disebut murni moral. Dengan kata lain, perintah itu murni moral karena diperintahkan untuk mencintai Allah melampaui segala sesuatu.

Secara *figurative* hari ketujuh berarti istirahat rohani yang menunjukkan pada hari di mana Yesus bangkit dari alam maut. Pada hari itu orang harus berpantang terhadap semua pekerjaan berat yang tidak menjamin kemurnian hati. Pekerjaan yang harus dilakukan adalah mengkontemplasikan Allah. Karena, pada hari itu Allah beristirahat dan memanggil kembali segala ciptaan rasional kepada diri-Nya. Ditempat lain<sup>66</sup> Bonaventura menjelaskan, pada hari ketujuh Allah beristirahat tidak berarti Ia beristirahat dari aktivitas dan pekerjaan, melainkan Ia terus bertindak dan terlibat secara aktif dalam hidup seluruh ciptaan sepanjang waktu. Pada hari itu juga, Allah

<sup>64</sup> Sebagaimana dikutip oleh Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 62-63.

<sup>65</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 63.

<sup>66</sup> Bonaventure, *The Breviloquium*, hlm. 72.

menunjukkan roh kehidupan dari tempat kematian. Ia menunjukkan kehidupan yang mulia di Firdaus melalui kebangkitan Kristus.<sup>67</sup>

Bonaventura juga menegaskan bahwa ketika Allah menciptakan segala sesuatu selama enam hari, tidak berarti, Ia tidak dapat menciptakan semuanya dalam satu hari. Dalam *The Breviloquium*, Bonaventura menjelaskan bahwa Allah menciptakan semuanya tidak secara *instant*, melainkan langkah demi langkah karena tiga alasan. *Pertama*, agar menjadi terang dan jelas manifestasi kuasa, kebijaksanaan dan kebaikan Allah. *Kedua*, untuk memperlihatkan kesesuaian antara hari (waktu) dengan proses penciptaan. *Ketiga*, rangkaian atau rentetan hari ditetapkan untuk masa-masa yang akan datang, dalam cara yang sama, pada ciptaan, benih untuk seluruh masa depan telah ditanamkan selama proses penciptaan itu.<sup>68</sup>

Makna lain dari perintah ketiga adalah perintah itu bermakna moral sekaligus figuratif, yaitu beristirahat dari kerja. Hal ini harus dipahami secara umum dan secara partikular. Secara umum dipahami dalam pandangan Yahudi dan Kristiani. Orang Yahudi mengatakan pada hari sabat harus beristirahat total dari semua pekerjaan berat. Sementara orang Kristen mengatakan pada hari itu orang harus berpantang terhadap dosa. Secara partikular dapat dipahami demikian berpantang akan sesuatu, yaitu dosa itu tidak berarti berpantang juga akan hal yang lain. Dalam arti ini, perintah itu bermakna moral. Tujuannya bukan untuk kebaikan yang memerintah, melainkan untuk kebaikan manusia yang mematuhi.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten commandments*, hlm. 63-64.

<sup>68</sup> Bonaventure, *The Breviloquium*, hlm. 74-75.

<sup>69</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 65.

Bonaventura mengatakan kerja berat adalah pekerjaan mekanis yang mencakup tujuh pekerjaan.<sup>70</sup> *Pertama*, pertanian yang meliputi segala cara memelihara bumi. *Kedua*, bertenun yang terdiri dari setiap pekerjaan dan jenis pakaian. *Ketiga*, fabrikasi yang mencakup pekerja besi atau metal dan batu atau kayu. *Keempat*, pemburuan mencakup pembuatan roti dan masakan dan segala cara mempersiapkan makanan. *Kelima*, pengobatan (*medicine*) terdiri dari seni membuat obat atau sirup dan bahan sejenisnya. *Keenam*, navigasi meliputi segala pekerjaan pelaut dan semua pekerjaan pedagang. *Ketujuh*, teater yang mencakup segala cara akting dan kesenangan. Tidak semua pekerjaan ini dilarang, karena pekerjaan-pekerjaan di atas tergolong dalam tiga jenis kerja, yakni kerja berat, kerja yang selalu dibutuhkan dan kerja yang murni kesenangan. Segala pekerjaan yang sungguh berat dilarang. Pekerjaan yang selalu dibutuhkan adalah pekerjaan yang dilakukan demi pemeliharaan hidup dan kesehatan. Pekerjaan-pekerjaan itu dibenarkan sejauh mereka secara niscaya dibutuhkan dan dilarang sejauh itu berat. Pekerjaan-pekerjaan yang sungguh kesenangan diijinkan, karena kelemahan manusia. Artinya, secara kodratiah manusia selalu membutuhkan hal-hal yang menghibur dirinya.

## 2) Cinta Kasih yang Sempurna akan Allah.

Dalam tafsiran spiritualnya, Bonaventura mengemukakan tiga hal yang wajib dilakukan manusia demi cinta kasih yang sempurna kepada Allah.<sup>71</sup> *Pertama*, istirahat rohani yang mengarahkan jiwa pada Allah. Pada hari ketujuh manusia diperintahkan untuk beristirahat secara rohani agar melaluinya jiwa manusia dapat

kembali menuju Allah. Hal itu dicapai dengan tujuh aktivitas yang digolongkan dalam aktivitas interior dan aktivitas eksterior. Aktivitas interior mencakup, meditasi, doa, dan pujian. Melalui tiga aktivitas ini, manusia dapat mengkontemplasikan Allah. Sementara aktivitas eksterior adalah membaca, menyanyikan mazmur, mempersembahkan kurban dan menepati hukum ilahi.

*Kedua*, meniru Kristus. Artinya, orang harus menuruti Allah, sebagai anak-anak yang senantiasa dikasihi (bdk. Ef. 5:1) dan juga bermurah hati seperti Allah yang adalah murah hati (bdk. Luk. 6:36). Tindakan konkretnya adalah memberi makan kepada mereka yang lapar, minum kepada yang haus, pakaian kepada yang telanjang, tumpangan kepada yang tidak mempunyai rumah, mengunjungi yang sakit dan membebaskan yang tertawan. Inilah enam pekerjaan kemurahan hati yang harus dilakukan manusia (lihat. Mat. 25: 31-46).

Selain itu, Bonaventura juga menyebut enam pekerjaan keutamaan (*Work of Virtue*) yang sesuai dengan enam hari penciptaan.<sup>72</sup> *Pertama*, pertimbangan yang

---

<sup>70</sup>Bonaventura, *Collations on the Ten Commandment*, hlm. 67. (Bdk. juga Bonaventura, *The Breviloquium*, (New York: St. Antony Guild Press, 1963), hlm. 72-75. Bonaventura menjelaskan proses penciptaan sebagai berikut tiga hari pertama Allah mengerjakan tiga hal yaitu, pemisahan terang dari gelap disebut *Luminous*, Allah memisahkan air dari air disebut dengan *translucent* dan Allah memisahkan air dari tanah disebut *opaque nature*. Tiga hari berikutnya Allah menetapkan hal-hal yang perlu ada untuk melengkapi ciptaan yang sudah ada pada tiga hari pertama. Pada hari keempat Allah menetapkan benda-benda penerang di langit seperti bulan, bintang dan matahari untuk melengkapi penciptaan pada hari pertama. Hari kelima Allah menciptakan ikan di laut dan burung di udara untuk memenuhi ciptaan pada hari kedua. Hari keenam Allah menciptakan binatang-binatang pemamabiak, reptil dan lain-lain dan ditempatkan pada tanah yang telah

---

<sup>70</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 65-66.

<sup>71</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 67-69.

cermat sesuai dengan penciptaan pada hari pertama ketika Allah secara cermat memisahkan terang dari gelap. *Kedua*, intensi yang tepat, artinya orang harus mengarahkan diri pada akhir hidup yang benar dalam Allah. Ketika Allah memisahkan air dari air dan Ia menamainya langit. Langit mengingatkan manusia untuk senantiasa mengarahkan dirinya pada Allah yang bertakhta di singgah sana, karena langit adalah takhta Allah. *Ketiga*, kasih sayang yang murni. Ketika Allah memisahkan tanah dari air menandakan, Ia memisahkan kasih sayang yang duniawi dari yang Ilahi. Hal itu mau mengatakan kepada manusia untuk secara tulus menaruh kasih kepada Allah.

*Keempat*, pilihan yang tepat diwajibkan agar semua pekerjaan dilakukan dalam cara yang tepat, sebagaimana harusnya. Ketika Allah menempatkan benda-benda penerang secara tepat di langit, Allah mau memperlihatkan kepada manusia untuk menempatkan pilihan yang tepat pada Allah. *Kelima*, dengan giat mengadakan (*vigorous carrying out*). Hal itu sesuai dengan penciptaan pada hari kelima, ketika Allah menciptakan binatang-binatang di dalam air dan di udara. *Keenam*, menempatkan semuanya dalam cinta. Jadi, semua pekerjaan harus dilengkapi, dipersiapkan dalam segala kondisi berdasarkan pada tuntutan cinta Ilahi. Cinta adalah bentuk yang paling sempurna dari segala pekerjaan itu. Oleh sebab itu, semuanya harus ditempatkan dalam cinta. Hal itu terwujud, ketika Allah menciptakan manusia dalam rupa dan gambar-Nya.<sup>73</sup>

*Ketiga*, pantang terhadap semua pekerjaan berat. Artinya, pada hari Sabat orang harus

---

dipisahkan dari air pada hari ketiga. Setelah semuanya itu, Allah menciptakan manusia.)

<sup>73</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 67.

menguduskan hari Tuhan. Pada hari itu pekerjaan yang mesti dilakukan manusia adalah kegiatan rohani, pekerjaan kemurahan hati, dan enam pekerjaan keutamaan. Pekerjaan berat dilarang dengan maksud agar kemurnian dan kesucian hati manusia tetap terjaga.

### RELASI MANUSIA DENGAN SESAMA

Tujuh perintah dalam loh kedua berbicara mengenai relasi manusia dengan sesamanya. Bonaventure membagi ketujuh perintah itu menjadi perintah afirmatif dan perintah negatif.<sup>74</sup> **Pertama, Perintah Afirmatif.** Perintah keempat merupakan perintah afirmatif, karena dalam perintah ini orang diperintahkan untuk berbuat baik kepada orangtua. Perintah keempat berbunyi demikian, “Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Isi perintah ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berbicara mengenai kewajiban setiap orang terhadap orangtuanya, yaitu menghormati orangtua. Bagian kedua berbicara mengenai tujuan dari sikap hormat terhadap orangtua itu adalah agar lanjut umur di tanah yang diberikan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama hormat terhadap orangtua merupakan hal yang amat fundamental dan merupakan kewajiban setiap individu dalam menjaga kesatuan dan kerukunan sosial yang dimulai dari keluarga. Dengan kata lain, kesatuan keluarga merupakan dasar dan awal untuk mewujudkan kerukunan dan kesatuan sosial.<sup>75</sup> Oleh karena itu, sifat hormat dan memelihara orangtua merupakan hal yang

---

<sup>74</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 97.

<sup>75</sup> Hywel R. Jones, “Keluaran” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, diter. oleh Dr. Harun Hardiwijono dari buku *The New Bible Commentary*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), hlm. 140-184.

baik, dan wajib bagi setiap orang. Sikap hormat terhadap orangtua itu memberi harapan akan kenyamanan secara individu dan bangsa di masa yang akan datang.

Bonaventura menafsirkan perintah keempat ini secara menarik. Ia menyebut perintah ini sebagai perintah kebaikan hati (*kindness*), karena perintah ini berbicara mengenai perbuatan baik terhadap orangtua dan sesama.<sup>76</sup> J. Guy Bougerol, mengatakan bahwa dalam tafsirannya atas perintah keempat Bonaventura menunjukkan dua hal yang asasi dalam keluarga, yakni mengenai tanggung jawab utama orangtua dan kewajiban kemurahan hati setiap orang terhadap orangtua atau orang yang lemah.<sup>77</sup> Bonaventura mengatakan, orangtua adalah asal (*origin*) dari seorang manusia. Selain itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengurus anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Jadi, tiga peran dan tanggung jawab utama orangtua di sini, adalah melahirkan, mengurus dan mendidik anak-anak.<sup>78</sup> Melalui ketiga peran itu, orang tua dapat menyalurkan kasih Allah kepada anak-anak. Dalam arti ini, relasi seorang anak dengan orangtuanya adalah relasi asal (*origin*) karena ia dilahirkan, relasi kuasa karena ia dididik, dan relasi kebaikan karena ia diasuh oleh orangtua. Oleh karena itu, sikap konkret seorang anak adalah menghormati orangtua sebagai asalnya, taat pada kuasa orangtua, dan mencintai kebaikan orangtua. Kebaikan orangtua itu dapat dibalas dengan hidup yang patuh, melakukan hal-hal yang bermanfaat, dan

---

<sup>76</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 5.

<sup>77</sup> J. Guy Bougerol, OFM, *Introduction to the Works of Bonaventure*, trans. by José de Vinck, (United State of America: St. Anthony Guild Press, Paterson, 1963), hlm. 126-127.

<sup>78</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 73.

menyalurkan kebaikan yang diterima kepada sesama.<sup>79</sup>

Tujuan dari sikap hormat kepada orangtua, adalah agar lanjut umurnya di tanah yang diberikan Tuhan. Tentu pernyataan ini tidak dipahami secara harafiah, karena *defacto* ada orang yang sangat berbakti kepada orangtuanya, namun tidak memunyai umur yang panjang. Bonaventura mengatakan, hal itu tidak dipahami secara kronologis, tetapi nilai atau makna dari pernyataan itu, yang tidak lain ialah menyangkut tujuan hidup dan kerinduan terdalam setiap manusia. Bahwa pada hakekatnya manusia senantiasa merindukan hidup yang mulia, hidup yang menyenangkan, dan hidup yang baik. Menurut Bonaventura, setiap orang yang menghormati orangtua akan memperoleh kebajikan-kebajikan hidup itu.<sup>80</sup>

Dalam tafsiran spiritualnya, Bonaventura mengatakan bahwa semua manusia diperintahkan untuk menaruh hormat dan melakukan kebaikan kepada orang tua. Orang tua dalam arti kuasa, umur dan kebaikan hati. Ia mengatakan, kata bapa (*father*) pertama menunjukkan pada tiga sifat khas, yakni otoritas, umur dan keramahan (*friendliness*). Otoritas ditujukan kepada: (1) *public figure*, yaitu mereka yang memegang tampuk pemerintahan seperti raja, penguasa dan mereka yang melindungi rakyat,<sup>81</sup> (2) para pemimpin atau pejabat Gereja, karena pangkat kegerejaan yang ada pada mereka,<sup>82</sup> (3) para pemimpin biara, karena

---

<sup>79</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 75-76.

<sup>80</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 74.

<sup>81</sup> Bonaventura mengatakan, mereka disebut bapa bagi seluruh rakyat karena peran mereka untuk menjamin kesejahteraan dan melindungi seluruh rakyat. (Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 76). Oleh karena itu, Petrus memerintahkan jemaat, "... Takutlah akan Allah dan hormatilah raja!" (1Ptr. 2:17).

<sup>82</sup> Paulus memerintahkan jemaat untuk taat dan tunduk kepada pemimpin-pemimpin jemaat, sebab para

aturan bersama dan kaul religius yang mereka ikrarkan.<sup>83</sup> Berdasarkan kuasa yang ada pada mereka, maka dalam masyarakat, mereka disebut juga sebagai bapa atau yang tua.

*Kedua*, kata bapa ditujukan kepada orang yang berdasarkan umur jauh lebih tua dan yang sudah lemah pikirannya. Orang yang lemah dapat diartikan juga sebagai orang yang membutuhkan bantuan, orang yang tak berdaya, dan orang yang dilukai.<sup>84</sup> Setiap orang wajib menaruh kasih dan kemurahan hati kepada mereka yang lemah, yang membutuhkan bantuan dan yang teraniaya.

*Ketiga*, kata bapa juga dipahami dalam arti untuk menyatakan keramahan. Dalam arti ini, orang dapat memahami relasi asali orangtua dengan anak yang dipenuhi dengan kasih, maka, setiap orang merasa dicintai dan dapat mencinta serta keluar dari diri untuk mengasihi dan menghormati yang lain. Paulus mengatakan demikian, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rom. 12:10). Setiap orang yang mampu mencintai senantiasa mengharapkan kebaikan untuk semua orang.<sup>85</sup>

**Kedua, Perintah Negatif.** Perintah negatif mencakup larangan-larangan untuk berbuat jahat atau *blamelessness*. Manusia dilarang membunuh, berzina, mencuri, bersaksi dusta dan mengingini barang dan

istri orang.<sup>86</sup> Atau dengan kata lain, manusia dilarang menyakiti sesamanya baik dalam tindakan maupun perkataan, serta manusia dilarang untuk berpikir negatif tentang sesamanya.<sup>87</sup>

*Pertama*, jangan membunuh (Kel. 20:13). Dalam Perjanjian Lama dikatakan, setiap orang yang membunuh harus dihukum. Yesus membaharukannya dalam Perjanjian Baru, bahwa tidak hanya orang yang membunuh yang harus dihukum, tetapi juga orang yang marah terhadap sesamanya. Ia mengatakan, “Kamu telah mendengarkan yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; ...” (Mat. 5:21-22). Melalui perkataan Yesus di atas, Ia mau memperlihatkan bahwa kemarahan merupakan akar dari pembunuhan yang merusak kehidupan secara substansial, merusak keselamatan dan merusak keluhuran hidup manusia. Yesus itu menyadarkan para pengikut-Nya bahwa kemarahan dan caci-maki merupakan akar atau penyebab terjadinya pembunuhan.<sup>88</sup>

Akan tetapi, para manikeis mengkritik bahwa Pembuat hukum melawan Diri-Nya sendiri, karena di satu sisi manusia dilarang

---

pemimpin itu yang menjaga jiwa dan bertanggung jawab atas mereka (bdk. lbr. 13:17).

<sup>83</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 76-77.

<sup>84</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 77.

<sup>85</sup> Bonaventure, *Commentarium in IV Librum Sententiarum*, bk, 3, dist. 29. (*Wishing well to everyone with regard to affection, with regard to effect and with regard to sign*).

---

<sup>86</sup> Lihat, Kel. 20:13-17. “<sup>13</sup>Jangan membunuh. <sup>14</sup>Jangan berzina. <sup>15</sup>Jangan mencuri. <sup>16</sup>Jangan mengucap saksi dusta tentang sesamamu. <sup>17</sup>Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan atau lembunya, atau keledainya atau apa pun yang dipunyai sesamamu.”

<sup>87</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 97.

<sup>88</sup> Bdk. Daniel J. Harrington, “Matthew,” in *The Collegeville Bible Commentary*, ed. Dianne Bergant, dan Robert J. Karris, OFM, (USA: Liturgical Press, 1989). (Diambil dari versi Bahasa Indonesia, yaitu “*Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*,” yang diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 31-77).

membunuh, sementara di sisi lain ia memperbolehkan pembunuhan. Misalnya, dalam Kel. 22:18-19, dikatakan, “Seorang ahli sihir perempuan janganlah engkau biarkan hidup ...” Keberatan tentang larangan untuk membunuh juga bertentangan dengan hakim dalam hukum Kristiani yang membunuh orang lain dengan kata-kata hukum (*judicial sentence*). Selain itu, mereka mengatakan; Yesus berkata: “... Barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Mat. 26:52). Itu artinya orang tidak boleh membunuh atau mengangkat pedang untuk membunuh. Akan tetapi, dalam Gereja terutama para pemegang hukum demi mempertahankan hukum, mereka memperbolehkan pembunuhan.<sup>89</sup>

Menanggapi kritik di atas, Bonaventura mengatakan, tepat bahwa perintah melarang manusia membunuh sesamanya. Pembunuhan terhadap sesama itu dilarang sejauh dilakukan di luar hukum.<sup>90</sup> Dalam Perjanjian Lama pembunuhan itu dilarang sejauh itu dilakukan karena kehendak pribadi tanpa alasan hukum.<sup>91</sup> Undang-undang perjanjian lama membenarkan (bdk. Kel. 22:2) atau memaafkan pembunuhan yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum (Bdk. Kel. 21:13 & Bil. 35).<sup>92</sup> Bonaventura mengatakan, Allah yang adalah pemberi

---

<sup>89</sup> Sebagaimana dikutip oleh Bonaventura dalam *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 86.

<sup>90</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 85.

<sup>91</sup> Hywel R. Jones, “Keluaran” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, hlm. 170.

<sup>92</sup> Dalam, Kel. 22:2, “Jika seorang pencuri kedapatan waktu membongkar, dan ia dipukul orang sehingga mati, maka si pemukul tidak berhutang darah.” Kel. 21:13, dikatakan bahwa “Tetapi jika pembunuhan itu tidak disengaja, melainkan tangannya ditentukan Allah melakukan itu, maka Aku akan menunjukkan bagimu suatu tempat, ke mana ia dapat lari.” Sementara dalam Bil. 35:1-34 berbicara mengenai kota perlindungan bagi mereka yang membunuh dengan tidak sengaja, agar ia tidak terbunuh sebelum dihadapkan kepada rapat umat untuk diadili.

dan pelindung hidup manusia dan pemberi hukum ketika menghendaki, ia dapat mencabut nyawa manusia. Akan tetapi, secara hukum pembunuhan itu diperbolehkan bagi para pemegang hukum. Pembunuhan itu dapat dibenarkan ketika dilakukan dalam perintah yang tepat, penyebab yang tepat, dan pengamatan rohani yang tepat pula.<sup>93</sup> Pembunuhan secara individu dapat terjadi karena kebetulan, karena terpaksa, atau karena sengaja dan karena kelalaian. Artinya, secara individual orang dapat melakukan pembunuhan dengan cara-cara itu (karena sengaja, kelalaian dan terpaksa). Jika pembunuhan terjadi secara kebetulan atau karena terpaksa dan pembunuhan itu dapat dipertanggungjawabkan secara hukum maka dapat dibenarkan atau dimaafkan. Akan tetapi, jika pembunuhan itu terjadi secara sengaja atau karena kelalaian,<sup>94</sup> maka pelakunya harus dihukum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada intinya, perintah melarang untuk membunuh ketika dilakukan secara sengaja, dan karena kelalaian, serta dilakukan di luar hukum.<sup>95</sup>

*Kedua*, jangan berzina (Kel. 20:14). Larangan untuk berzina dimaksudkan agar kemurnian status perkawinan tetap terjaga; karena kemurnian perkawinan merupakan salah satu dasar dari kehidupan sosial.<sup>96</sup> Oleh karena berzina itu dilarang, maka larangan itu mesti dijamin dengan sanksi bagi orang yang melanggar. Santo Agustinus mengatakan perintah ini selain

---

<sup>93</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 86.

<sup>94</sup> Pembunuhan karena kelalaian itu terjadi ketika orang lalai terhadap sesamanya yang menderita dan kelaparan. Setiap orang wajib memberi makan kepada yang lapar; jika orang tidak memberi makan kepadanya itu berarti ia membunuhnya. (Ambrosius, Gratian, *Decretals*, pt. 1, can. 21, dist. 86).

<sup>95</sup> Bonaventura, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 88.

<sup>96</sup> Hywel R. Jones, “Keluaran” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, hlm. 170.

melarang untuk berzina, juga melarang seluruh kebiasaan haram dan penggunaan organ tubuh untuk memenuhi nafsu seksual semata. Artinya, melarang segala praktek seksual yang dilakukan hanya untuk memuaskan nafsu, seperti berzina, kawin di luar nikah (*fornication*), melacur, sakrilegi, *incest*, dan dosa melawan kodrat.<sup>97</sup>

Berbuat zina dan segala praktek seksual itu dilarang karena melawan kemurnian. Kemurnian itu dapat dipahami dalam tiga ranah ini, yakni kemurnian perkawinan, kemurnian secara umum dan kemurnian karena hak istimewa. Kemurnian perkawinan secara jelas ditunjukkan pada hubungan sakramental suami istri. Kemurnian secara umum dimaksudkan pada kehidupan secara umum, yaitu bagaimana orang tetap menjaga kemurnian relasi dengan sesama. Sementara kemurnian yang istimewa itu dimaksudkan pada orang-orang yang mempersembahkan diri kepada Allah, yaitu para religius dengan kaul kemurnian yang mereka ikrarkan.

Jika, seseorang berdosa melawan dasar dari segalanya itu disebut dengan dosa melawan kodrat. Dosa melawan kodrat dapat terjadi ketika orang tidak sanggup mengendalikan diri atau membiarkan diri didikte oleh naluri kodratiahnya. Selain itu, orang melawan insting alamiahnya. Salah satu dosa melawan kodrat yang disebut oleh Bonaventura adalah *incest*. *Incest* dapat terjadi ketika orang tidak sanggup mengendalikan diri dan melakukan

---

<sup>97</sup> (Bonaventure, *Collations on the Commandments*, hlm. 89). Dosa melawan kodrat pada Abad Pertengahan ditunjukkan pada sodomi dan homoseksual, tetapi dosa melawan kodrat juga bisa dimaksudkan dengan sifat kebinatangan, relasi heteroseksual yang tidak bersifat prokreatif, atau juga manstrubasi. (Gerald Herman, "The 'Sin Against Nature' and its Echoes in Mediaeval French Literature," dalam *Annual Mediaeval*, 17 (1976) hlm. 70-87).

hubungan intim dengan orang sedarah (saudara atau saudarinya). Dosa melawan kodrat, merupakan kejahatan tertinggi dari semua kejahatan yang harus dihindari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang dapat dikatakan berzina ketika melakukan zina dengan istri orang lain. Lebih dari itu segala tindakan imoralitas seksual dan keinginan untuk memuaskan nafsu belaka merupakan dosa melawan kemurnian.

*Ketiga*, jangan mencuri (Kel. 20:15). Mencuri artinya mengambil barang milik orang lain atas kehendak pribadi, karena ketamakan.<sup>98</sup> Bonaventura mengatakan, orang dapat mencuri dengan cara penghianatan, kekerasan, dan penipuan.<sup>99</sup> Orang dapat dikatakan mencuri, apabila ia mengambil barang orang lain dengan tindakan curang dan secara tersembunyi. Atau jika mengambil barang orang dengan cara kekerasan maka disebut perampasan dan peramporkan.

*Keempat*, jangan bersaksi dusta (Kel. 20:16). Bersaksi dusta itu dilarang, karena merusak, dan merupakan kejahatan. St. Agustinus mengatakan ada delapan tipe berbohong atau bersaksi dusta.<sup>100</sup> Kedelapan tipe saksi dusta itu, oleh Bonaventura digolongkan menjadi tiga. (1) Saksi dusta yang dilakukan dengan tujuan tertentu (*purposeful*), agar tidak menyakiti

---

<sup>98</sup> Bonaventura juga menjelaskan bahwa jika orang mengambil barang orang lain bukan karena keserakahan atau ketamakan, itu tidak disebut pencurian. (Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 90). Contohnya seperti orang Israel, dengan perintah Tuhan, dibawanya serta "tempat emas dan perak ketika mereka keluar dari Mesir." (Bdk. Kel. 12:35-36).

<sup>99</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 90-91.

<sup>100</sup> Augustine, *De mendacio* (c. 14, n. 25). Agustinus menyebutkan delapan tipe kebohongan, yang dalam *Collations on the Ten Commandment*, oleh Bonaventura dikelompokkan menjadi kebohongan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, yang sembrono, dan yang merusak.

yang satu, tetapi dapat menyenangkan yang lain. Tujuannya untuk melindungi sesuatu yang bersifat sementara; untuk melindungi hidup; dan untuk mempertahankan kemurnian. (2) Bersaksi dusta yang dilakukan dengan sembrono, yaitu dilakukan tidak dengan intensi untuk melukai seseorang, tetapi semata-mata untuk mengelabui dan menyenangkan orang lain. (3) Bersaksi dusta yang destruktif. Dikatakan destruktif karena orang berupaya membenarkan hal yang salah untuk menyakiti orang lain. Misalnya, bersaksi dusta atas doktrin religius yang bertentangan dengan Kitab Suci; kebohongan yang dilakukan dengan pemungutan yang tidak tepat; bersaksi dusta untuk membantu yang satu dan menyakiti yang lain.<sup>101</sup> Apapun bentuknya berbohong itu adalah dosa. Agustinus mengatakan, kebohongan merupakan dosa terhadap kebenaran yang *immutabel*, dan yang tidak lain adalah Allah sendiri.<sup>102</sup>

*Kelima*, dua perintah terakhir dibahas bersama dalam pokok ini. Kedua perintah itu sebagaimana tertulis dalam Kel. 20:17, “jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya ...” Bonaventura mengatakan, ada dua *concupiscence* (nafsu birahi) yang dilarang dalam kedua perintah ini, yaitu mata (*eyes*) dan tubuh atau daging (*flesh*). Mata dan tubuh merupakan sumber dari segala kejahatan dan akar dari segala dosa, karena ketika kekuatan nafsu birahi meracuni dan korup, maka akan mengorupsi segala kekuatan jiwa.<sup>103</sup> Lebih dari itu, kedua perintah ini berbeda dengan keempat perintah yang lain, karena berbicara mengenai hal yang internal pada diri manusia. Hal internal itu tidak lain

---

<sup>101</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 95.

<sup>102</sup> Augustine, *Contra Mendacium* (c. 15, n. 31).

<sup>103</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 96.

adalah kekuatan batin, pikiran dan keinginan yang tidak teratur, yang merupakan jalan bagi dosa dan kejahatan.<sup>104</sup> Oleh karena itu, dalam perintah ini orang diperintahkan untuk menjaga kemurnian hati dan pikiran. Bonaventura mengatakan dalam perintah kesembilan, kebebasan dan kemurniaan hati itu diperintahkan, sementara keinginan akan barang-barang duniawi dilarang. Kemurnian hati saja tidak cukup, maka dalam perintah kesepuluh Allah memerintahkan orang untuk menjaga kemurnian budi, dan mengendalikan diri dari keinginan daging yang berlebihan.<sup>105</sup>

## KESIMPULAN

Yesus mengatakan kepada orang muda yang hendak mengikutinya, “... Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah” (Mat. 19:17). Kata-kata Yesus ini memperlihatkan dua hal. *Pertama*, mengenai hasrat atau kerinduan terdalam setiap manusia. Manusia merindukan hidup yang sempurna, dan hidup yang mulia di kelak. Lantas apa yang harus dilakukan untuk memperoleh kehidupan yang mulia itu. Jawabannya adalah pada hal yang *kedua* yaitu, turutilah segala perintah Allah. Perintah Allah itu tidak lain adalah perintah cinta kasih kepada Allah dan sesama yang secara eksplisit tertulis dalam sepuluh perintah Allah. Bonaventura menempatkan sepuluh perintah Allah tidak hanya sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai komponen dasar hidup kristiani, karena Kristus memerintahkan manusia untuk menepatinya.

Sepuluh perintah Allah memuat dua hal mendasar, yaitu mengenai relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan

---

<sup>104</sup> Hywel R. Jones, “Keluaran” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, hlm. 170.

<sup>105</sup> Bonaventure, *Collations on the Ten Commandments*, hlm. 97.



sesama ciptaan. Relasi yang dimaksud tidak lain adalah relasi yang adil dan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama. Sepuluh perintah Allah memperlihatkan relasi yang adil dan harmonis itu dan relasi itu dapat terwujud ketika manusia dengan setia menepatinya. Dalam *Collations on the Ten Commandments*, pertama-tama Bonaventura memperlihatkan alasan untuk menepati perintah Allah. Bonaventura mengemukakan empat alasan mendasar: *pertama*, otoritas dari yang memerintah. Otoritas yang memerintah itu adalah Allah. Otoritas Allah itu termanifestasi dalam kuasa penciptaannya, kebijaksanannya, dan penebusan. Atau, yang memerintah mempunyai kuasa menciptakan, bijaksana dalam memerintah dan mempunyai kuasa menyelamatkan.

Alasan kedua, manfaat dari mematuhi perintah Allah adalah menerima rahmat ilahi; memahami isi Kitab Suci; dan mendapat ganjaran surgawi. Alasan ketiga, orang yang tidak menepati perintah Allah akan mendapatkan hukuman-hukuman seperti kehilangan kebajikan dari dirinya; akan masuk dalam kejahatan yang taktergambarkan; dan akan mendapatkan hukuman kekal. Alasan keempat, banyak karakter sempurna dari perintah Allah. Perintah itu sempurna karena tidak memberatkan orang yang menghayatinya, ia baik dan adil.

Pada bagian kedua, Bonaventura berbicara mengenai relasi manusia dengan Allah. Relasi manusia dengan Allah yang ideal itu sebagaimana termuat dalam ketiga perintah pertama. Ketiga perintah pertama menurut Bonaventura memperlihatkan tiga atribut yang melekat pada Allah Tritunggal, yakni kuasa, kebenaran dan kebaikan. Kuasa dialamatkan kepada Allah Bapa yang berkuasa menciptakan dan sekaligus membebaskan manusia. Kebenaran

dialamatkan kepada Allah Putra yang berinkarnasi. Sementara kebaikan dialamatkan kepada Roh Kudus yang senantiasa menyertai manusia sepanjang jaman.

Oleh karena Allah Mahakuasa, Mahabener dan Mahabaik, maka manusia dituntut sebuah sikap yang tepat sebagaimana diperintahkan dalam ketiga perintah. *Pertama*, orang dituntut untuk memuji dan menyembah Allah saja. *Kedua*, orang diperintahkan untuk mengakui Allah kebenaran sejati, dengan tidak menyebut nama Allah secara tidak hormat. *Ketiga*, orang harus mencintai kebaikan dengan mengkontemplasikan Allah, melakukan pekerjaan kemurahan hati dan pekerjaan keutamaan pada hari Tuhan.

Bagian ketiga berbicara mengenai relasi etis antara manusia dengan sesamanya. Relasi etis antara manusia itu dapat terwujud ketika manusia melakukan kebaikan terhadap sesama dengan menghormati orang tua, yang lemah, yang membutuhkan dan yang teraniaya. Selain itu manusia dilarang menyakiti sesamanya, baik melalui tindakan, perkataan maupun kehendak, pikiran, dan keinginan. Perintah untuk berbuat baik oleh Bonaventura disebut dengan *kindness*, sementara larangan untuk berbuat dosa dan kejahatan disebut dengan *blamelessness* atau disebut dengan perintah afirmatif dan perintah negatif. Perintah keempat disebut sebagai perintah afirmatif sementara keenam perintah yang lain disebut dengan perintah negatif.

Akan tetapi pembagian di atas tidak serta merta mengatakan bahwa perintah-perintah yang lain tidak mengandung kedua unsur itu. Akhir kata, semua perintah Allah itu memuat dua unsur itu, yaitu unsur afirmatif dan unsur negatif. Artinya, manusia diperintahkan untuk

berbuat baik, pada tempat yang sama manusia dilarang untuk berbuat dosa dan kejahatan. Seluruh perintah menunjukkan hidup dan kesejahteraan dan juga kematian dan kejahatan. Orang akan memeroleh hidup dan kesejahteraan, jika ia menepati perintah Allah. Sebaliknya orang akan mendapatkan kematian dan kejahatan jika melanggar perintah.

Orang yang menepati perintah Allah menjadi orang sangat hormat pada Allah, setia, bertekun, lembut, suci, bermurah hati, jujur, berbahagia dengan segala yang ada pada dirinya, dan dengan hati dan budi yang murni. Di sisi lain, orang akan menjadi penyembah berhala (*idolatrours*), penghujat (*blaphemous*), kehilangan devosi (*lacking in devotion*), tidak beriman (*impious*), pembunuh (*a murderer*), pezina (*an adulterer*), pencuri (*a thief*), pendusta (*a liar*), iri hati atau tamak (*covetous*) dan *carнал*.

#### **SUMBER BACAAN:**

##### **Sumber Utama**

Bonaventure. *Works Of Saint Bonaventura VI: Colation on the Ten Commandments*. Translated by Paul J. Speath, ed. F. Edward Coughlin, OFM. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure, 1995.

##### **Sumber Sekunder**

Aristotle. *Prior and Posterior Analytics*. Revised text with introduction and commentary by W. D. Ross. Oxford: University Press, 1949.

Bonaventure. *The Works of Bonaventure III: Disputed Questions on the Mystery of the Trinity*. Translated by Zachary Hayes, OFM. Ed. by George Marcel, OFM. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure, 1979.

Bonaventure. *The Works of Bonaventure V: Collations on the Six Days*. Translated by

José de Vinck. United State of America: St. Anthony Guild Press, 1970.

Bonaventure. *The Work of Bonaventure: The Breviloquium*. Trans. by José de Vinck. United State of America: St. Anthony Guild Press, 1963.

Bonaventure. *Works of Saint Bonaventure: Itinerarium Mentis in Deum*. Trans. by Philotheus Boehner. New York: The Franciscan Institute Saint Bonaventure University, 1990.

Bougerol, J. Guy. *Introduction to the Works of Bonaventure*. Trans. by José de Vinck. United State of America: St. Anthony Guild Press, Paterson, 1963.

Cousin, Ewert H. *Bonaventure and Coincidence of Opposites*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1978.

Da Zerio, Altichiero. "Averroes and Averroism." Dalam *Medieval Italy: An Encyclopedia* by Christopher Kleinhenz, New York: Rutledge Taylor and Francis Group.

Dudley, John. *Aristotle's Concept of Chance: Accidents, Cause, Necessity, and Determinism*. Albany: State University of New York Press, 2012.

Fish, Jeffrey dan Kirk R. Sanders "Introduction". Dalam *Epicurus and the Epicurean Tradition*, by Jeffrey Fish, Kirk R. Sanders, USA: Cambridge University, 2011.

Hayes, Zachary. "Bonaventure: Mystery of Triune God." In *The History Franciscan Theology*. ed. Kenan B. Osborne, OFM. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure, 1994, Page 39-126.

Harrington, Daniel J. "Matthew." In *The Collegeville Bible Commentary*. Ed. Dianne

Bergant, dan Robert J. Karris, OFM. USA: Liturgical Press, 1989.

Herman, Gerald. "The 'Sin Against Nature' and its Echoes in Mediaeval French Literature." *Annual Mediaeval* (1976), hlm. 70-87.

Jones, Hywel R. "Keluaran". Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*, diter. oleh Dr. Harun Hardiwijono dari buku *The New Bible Commentary*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.

Kristiyanto, A. Eddy. *Selilit Sang Nabi: Bisik-Bisik tentang Aliran Sesat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

LaNave, Gregory. *Trough Holiness to Wisdom: The Nature of the Theology According to St. Bonaventure*. Roma: Instituto Storico Dei Cappucini, 2005.

M. Cullen, Christoper. *Bonaventure*. USA: Oxford University Press, 2006.

Manley, G. T & R.K Harrison. "Ulangan". Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*. diter. oleh Dr. Harun Hardiwijono dari *The New Bible Commentary*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992, hlm. 314.

Ratzinger, Joseph. *The Theology of History in St. Bonaventure*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1989.

Schaff, Philip. *St. Augustin's City of God and Christian Doctrine*. New York: The Christian Literature Publishing Co, 1890.

Smith, T. C. "Nicolaitans." Dalam *Mercer Dictionary of the Bible*, ed. by Watson E. Mills, Roger Aubrey ullard. United State of America: Mercer University Press, 1991.

Smith, Lesley. *The Glossa Ordinaria: The Making of a Medieval Bible Commentary*. Netherlands: Koninklijke Brill, NV. Leiden, 2009.

Sunarko, Adrianus. *Teologi Fundamental: Allah Berharap pada Manusia, Berteologi dengan Paradigma Kebebasan, jilid I*. Yogyakarta: Lamalera, 2013.

#### **Sumber Internet**

"Sabellianism". Dalam *New World Enciclopedy*, diakses dari (Encyclopaedia Britannica, Sabellianism [www.britannica.com](http://www.britannica.com), All links retrieved July 23, 2015) diakses pada 1 Oktober 2015 pkl. 08.30.

New Advent: Catholic Encyclopedia (<http://www.newadvent.org/cathen/l.htm>) diakses pada tanggal 3 September 2015, pkl 09.00.



**SUMBER GAMBAR:**

<https://joyintruth.com/saint-bonaventure-turn-your-attention-to-christ/>